

BALITA PENGGUNA SMARTPHONE DALAM STREET PHOTOGRAPHY DI KOTA BUKITTINGGI

Haura Monica¹, Dira Herawati², Yuli Hendra Multi Albar³

hauramonica225@gmail.com¹, diraherawati02@gmail.com², julihendra11@gmail.com³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penggunaan smartphone pada balita menjadi fenomena yang menarik di era digital. Penciptaan ini mengangkat isu tersebut melalui karya fotografi yaitu street photography untuk mendokumentasikan dan memperlihatkan dampak penggunaan smartphone pada balita di ruang publik. Kota Bukittinggi dipilih sebagai lokasi penciptaan karya karena banyaknya ruang publik seperti, Jam Gadang, Pasar Atas, dan Taman yang menjadi tempat aktivitas masyarakat termasuk anak-anak. Pengkarya menggunakan teknik juxtaposition untuk menciptakan perbandingan antara balita pengguna smartphone dengan lingkungan sekitarnya. Setiap karya dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol untuk memberikan makna visual lebih dalam. Dalam proses penciptaan, ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu persiapan, perwujudan dan tahap editing. Hasil karya terdiri dari 24 foto yang menunjukkan smartphone mengalihkan perhatian balita dari interaksi langsung, menciptakan keterasingan sosial, dan mengubah pola bermain balita. Karya ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai pentingnya membatasi penggunaan smartphone pada balita untuk mendukung tumbuh kembang yang sehat. Melalui karya ini, pengkarya berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya interaksi langsung dalam perkembangan anak dan memotivasi orang tua untuk mengutamakan aktivitas sesuai dengan usia balita di ruang publik.

Kata Kunci: Balita, Smartphone, Street Photography, Juxtaposition, Semiotika.

ABSTRACT

The use of smartphones in toddlers has become an interesting phenomenon in the digital era. This creation raises this issue through photography works, namely Street photography to document and show the impact of smartphone use on toddlers in publik spaces. Bukittinggi City was chosen as the location for the creation of works because of the many publik spaces such as Jam Gadang, Pasar Atas, and Taman which are places for community activities, including children. The authors used the juxtaposition technique to create a comparison between toddlers who use smartphones and their surroundings. Each work was analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotics, which divided the sign into icons, indexes, and symbols to give it a deeper visual meaning. In the creation process, there are several stages that are carried out, namely preparation, realization and editing stage. The result of the 24 photos shows smartphones distracting toddlers from direct interaction, creating social alienation, and changing toddlers' play patterns. This work aims to convey a message to the publik about the importance of limiting the use of smartphones in toddlers to support healthy growth and development. Through this work, the author hopes to increase publik awareness of the importance of direct interaction in children's development and motivate parents to prioritize activities according to the age of toddlers in publik spaces.

Keywords: Toddlers, Smartphones, Street Photography, Juxtaposition, Semiotics.

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi perkembangan sangat cepat di Indonesia. Berbagai jenis informasi sekarang dapat diakses dengan mudah melalui media-media teknologi. Salah satu kemajuan teknologi yang populer saat ini adalah smartphone. Perkembangan smartphone berdampak signifikan terhadap penggunaannya, terutama pada tumbuh kembang anak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, sebanyak 33,44% anak usia dini berusia 0-6 tahun di Indonesia sudah bisa menggunakan smartphone. Sementara, 24,96% anak usia dini mampu

mengakses internet (Ayu Monavia, 2023).

Balita adalah istilah untuk anak-anak lima tahun kebawah, yang merupakan fase perkembangan paling sensitif yang disebut sebagai masa emas. Pemberian smartphone terlalu dini kepada anak memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak salah satunya pola interaksi (Marsal, 2017:78). Psikolog Rose Mini Agoes Salim mengatakan smartphone tidak perlu diperkenalkan kepada balita, smartphone di usia balita dan balita bisa mengganggu perkembangan anak karena kurangnya pemberian stimulasi. Mulai dari stimulasi kognitif, motorik halus, motorik kasar, sensorik, psikologi sosial, dan lainnya (Riana Silvy, 2019). Sedangkan Menurut Jovita Maria Ferliana, Psikolog dari RS Royal Taruma yang dikutip oleh Subarkah, menambahkan bahwa dari sudut pandang neurofisiologis, otak anak di bawah usia lima tahun sedang dalam tahap perkembangan yang krusial. Perkembangan otak anak akan lebih optimal jika mereka diberikan rangsangan sensorik secara langsung, seperti meraba benda, mendengar suara, berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya. Jika anak usia di bawah lima tahun terus-menerus menggunakan smartphone, terutama tanpa pengawasan orang tua, dapat menyebabkan mereka hanya terfokus pada smartphone dan mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar (Subarkah, 2019:127).

Bukittinggi merupakan kota wisata yang ada di Sumatera Barat, dikenal dengan destinasi wisata yang menarik sehingga Bukittinggi menjadi ruang publik yang ramai dikunjungi. Pengkarya melakukan pengamatan terhadap balita pengguna smartphone di kota ini, pengkarya meninjau di pasar, tempat wisata, dan taman. Balita yang terlihat menggunakan smartphone tidak mempedulikan keadaan sekelilingnya, yang dimana seharusnya mereka belum dibolehkan untuk menggunakan smartphone, ini akan menyebabkan kurangnya interaksi balita dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dari pengamatan di atas timbul ketertarikan pengkarya untuk menjadikan masalah tersebut sebagai penciptaan tugas akhir, karena pengkarya melihat sekarang smartphone bukan hanya digunakan oleh orang dewasa bahkan balita pun sudah bisa menggunakannya, dengan adanya masalah ini akan menimbulkan dampak pada balita itu sendiri seperti, gangguan perkembangan otak, menurunnya penglihatan dan pendengaran, obesitas (perubahan postur tubuh), gampang marah, tantrum, malas untuk berfikir, dan gangguan perilaku lainnya. Balita yang sering dikasih smartphone maka akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Street photography memfokuskan manusia ketika berada di ruang terbuka sebagai objek pengambilan gambar. Berdasarkan hal ini, pengkarya memilih street photography sebagai pilihan untuk menampilkan balita pengguna smartphone. Ruang publik yang akan di kedepankan oleh pengkarya adalah taman, pasar, dan tempat wisata karena memiliki reverensi yang tepat dalam konteks balita pengguna smartphone dalam street photography, dimana tempat tersebut memiliki keramaian serta menawarkan peluang untuk mengeksplorasi dan meninjau kegiatan balita. Melalui ini pengkarya dapat mengidentifikasi fenomena yang ada,serta memberi informasi kepada banyak orang.

Street photography atau fotografi jalanan umumnya memuat objek yang diambil di ruang publik dalam kondisi candid atau tanpa pengarahan. (Soedjono, 2007:146) penamaan 'fotografi jalanan' merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada, terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di tempat 'jalan tertentu'. Street photography memotret aktivitas manusia secara spontan atau tidak di rencanakan. Foto-foto dalam street photography dapat di ambil pada lokasi dari berbagai ruang publik seperti jalan, pasar, mall, terminal, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya “Balita Pengguna Smartphone dalam Street photography” dilakukan di Kota Bukittinggi. Karya-karya ini menggambarkan fenomena balita yang bermain smartphone bersama orang tuanya, mengabaikan lingkungan sekitar karena terlalu fokus pada smartphone, tidak berinteraksi dengan teman seusianya, bahkan ada yang berbaring di ruang publik sambil bermain smartphone.

Setelah proses penggarapan, pengkarya melakukan seleksi terhadap karya-karya yang telah diambil dan mempersiapkannya untuk tahap editing. Pada tahap ini pengkarya menggunakan software Adobe Lightroom dalam cropping dan koreksi pada pencahayaan, saturasi, dan kontras.

Pada hasil karya ini, pengkarya menghadirkan 24 karya foto dengan ukuran 60 x 40 sebanyak 16 karya dan ukuran 50 x 50 sebanyak 8 karya, beserta deskripsinya. Deskripsi ini akan memudahkan dalam menyampaikan cerita pada setiap karya.

Setiap karya menyampaikan pesan melalui visul, yang menggambarkan perbedaan antara balita yang asik dengan smartphone dan lingkungan sosial sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan aktifitas lainnya. Dengan karya-karya ini pengkarya berharap orang tua lebih bijak dalam membatasi penggunaan smartphone pada balita dan mendorong mereka agar lebih aktif berinteraksi secara langsung.



Karya 1

Judul : Layar Menjadi Teman
Ukuran : 50 x 50 cm
Media Cetak : Paper Glossy Laminating doff
Tahun : 2024

Deskripsi Karya

Karya pertama berjudul Layar Menjadi Teman karena balita tampak fokus pada smartphone, seolah menjadikannya sebagai teman. Sementara itu, anak lainnya terlihat sedang bermain mainan, namun tidak mendapatkan perhatian dari balita yang sedang memegang smartphone tersebut. Teknik juxtaposition digunakan untuk menghasilkan perbandingan antara anak yang sedang bermain smartphone dengan anak yang sedang bermain mainan sehingga munculnya perbedaan terhadap aktivitas kedua anak tersebut.

Dalam semiotika, smartphone sebagai ikon, kemudian ada simbol yang menggambarkan komunikasi digital, dan terakhir ada indeks, yang mengalihkan perhatian balita dari interaksi fisik ke interaksi dengan smartphone. Karya ini menggambarkan bagaimana smartphone mengambil alih perhatian balita dari mainan yang terlihat.

Pengkarya menggunakan lensa 50mm-250mm dalam menciptakan karya ini, dengan focal length 70mm, f/6,3, shutter speed 1/160, dan ISO 200. Foto ini diambil di sekitar Jam

Gadang, Kota Bukittinggi pada tanggal 10 November 2024 pukul 13.07 WIB.



Karya 2

Judul : Malas
Ukuran : 40 x 60 cm
Media Cetak : Paper Glossy Laminating doff
Tahun : 2024

Deskripsi Karya

Karya 2 Balita Pengguna Smartphone dalam Street photography di Kota Bukittinggi berjudul Malas karena balita yang sedang berbaring sambil bermain smartphone tampak enggan untuk bermain bersama temannya, bahkan membelakangi temannya yang sedang bermain mainan. Teknik juxtaposition digunakan untuk menghasilkan perbandingan antara balita yang berbaring main smartphone dengan anak yang sedang bermain mainan sehingga muncul perbedaan antara aktivitas anak tersebut.

Pengkarya juga menggunakan semiotika, dimana smartphone sebagai ikon, kemudian ada simbol, menggambarkan aktivitas digital yang menarik perhatian, dan terakhir ada indeks yang memperlihatkan ketidaktertarikan balita terhadap teman sebaya karena fokus dengan smartphone. Karya ini menggambarkan bagaimana smartphone menghalangi balita untuk interaksi fisik.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan lensa 18mm-55mm, dengan focal length 55mm, f/7,1, shutter speed 1/125, dan ISO 400. Foto ini diambil di sekitar Jam Gadang, Kota Bukittinggi, pada tanggal 22 November 2024 pukul 15.45 WIB.



Karya 3

Judul : Momen yang terlewatkan
Ukuran : 50 x 50 cm
Media Cetak : Paper Glossy Laminating doff
Tahun : 2024

Deskripsi Karya

Karya 3 dalam tugas akhir Balita Pengguna Smartphone dalam Street photography di Kota Bukittinggi berjudul Momen Yang Terlewatkan karena seorang balita duduk di tengah keluarganya tampak asik dengan smartphone dan terlihat satu balita lagi naik mobilan di depannya. Teknik juxtaposition digunakan untuk menampilkan perbandingan antara anak yang sedang bermain smartphone dengan anak yang sedang bermain di mobilan sehingga hadirnya perbedaan antara aktivitas anak tersebut.

Pengkarya juga menggunakan semiotika, dimana smartphone sebagai ikon, selanjutnya ada simbol yang mewakili komunikasi digital yang mengurangi interaksi nyata, dan terakhir indeks yang menunjukkan bahwa fokus balita pada smartphone menyebabkan momen penting seperti bermain dengan teman dan berinteraksi dengan keluarga terlewatkan. Karya ini menggambarkan jika smartphone menggantikan waktu balita, terutama dalam momen-momen penting yang seharusnya dihabiskan dengan keluarga atau teman.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan lensa 50mm-250mm, dengan focal length 109mm, aperture f/6,3, shutter speed 1/160, dan ISO 400. Foto ini diambil di sekitar Jam Gadang, Kota Bukittinggi, pada tanggal 13 Oktober 2024 pukul 17.30 WIB.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan dari penciptaan karya ini adalah menghasilkan karya fotografi yang menggambarkan Balita Pengguna Smartphone di Kota Bukittinggi dalam street photography. Dari hasil dan pengamatan pengkarya selama proses penggarapan karya dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sekarang banyak ditemui fenomena balita pengguna smartphone di ruang publik Bukittinggi.

Karya fotografi ini memberi gambaran atau bukti bahwasanya balita terpengaruh dengan perkembangan teknologi, yang mana di ruang publik kota Bukittinggi ditemui balita pengguna smartphone. Fotografi menangkap berbagai momen, yaitu mulai dari balita dengan orang tuanya yang sama-sama bermain smartphone, balita mengabaikan lingkungan karena smartphone, balita tidak berinteraksi dengan teman seusianya, bahkan sampai berbaring di ruang publik sambil bermain smartphone. Padahal, balita seharusnya belum diperkenankan untuk menggunakan smartphone, apalagi di ruang publik, dimana kurangnya pengawasan orang tua terhadap sang anak ketika berwisata.

Semua karya dalam penggarapan ini menggunakan semiotika dan teknik juxtaposition. Semiotika digunakan untuk menyampaikan makna dari setiap karya sesuai dengan ilmu semiotika, sementara teknik juxtaposition digunakan untuk membandingkan objek utama, yaitu balita pengguna smartphone, dengan objek lain di sekitarnya, guna menunjukkan persamaan maupun perbedaan. Dengan demikian, hubungan antara kedua objek ini dapat memberikan makna yang lebih dalam pada setiap karya yang dihasilkan.

Saran

Saran yang dapat pengkarya berikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk masyarakat, diharapkan dapat melihat fenomena penggunaan smartphone dari sudut pandang yang lebih kritis. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak penggunaan teknologi, terutama smartphone, terhadap

perkembangan balita, serta dapat meningkatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi pada balita. Melalui pendekatan visual yang dihadirkan dalam karya ini, masyarakat dapat lebih peka terhadap isu ini dan mempertimbangkan dampak dari kebiasaan yang semakin banyak di masyarakat.

2. Saran untuk penggemar street photography, penting untuk melakukan persiapan yang matang sebelum mulai pemotretan, seperti menentukan ide, konsep, waktu yang tepat, dan alat-alat yang dibutuhkan. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam pembuatan karya tugas akhir berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Monavia. (2023, February 22). Sebanyak 33,4% Anak Usia Dini di Indonesia Sudah Main Ponsel. <https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel>
- Marsal, A. , & H. F. (2017). PENGARUH SMARTPHONE TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK BALITA DI LINGKUNGAN KELUARGA PEGAWAI UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Prasetya, E. (2014). On Street Photography. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Riana Silvy. (2019, February 1). Tips Parenting: Anak Cerdas tanpa Gadget versi Psikolog. <https://www.tempo.co/arsip/tips-parenting-anak-cerdas-tanpa-gadget-versi-psikolog-774650>
- Soedjono, S. (2007). Pot-pourri Fotografi. Trisakti.
- Subarkah, M. A. (2019). PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK (Vol. 15, Issue 1).
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2. Mitra Wacana Media.
- Wahyudi, H., Merna, N. A., & Sari, E. (2024). Penggunaan Smartphone dan Perilaku Sosial Anak Usia Dini: A Correlational Study. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Wijanarko, R. M. (2024). REPRESENTASI KODE ETIK JURNALISTIK PADA FOTO JENAZAH COVID-19 KARYA JOSHUA IRWANDI.
- Wijaya, T. (2014). FOTO JURNALISTIK. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber lain

- Ayu Monavia. (2023, February 22). Sebanyak 33,4% Anak Usia Dini di Indonesia Sudah Main Ponsel. <https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel>
- Riana Silvy. (2019, February 1). Tips Parenting: Anak Cerdas tanpa Gadget versi Psikolog. <https://www.tempo.co/arsip/tips-parenting-anak-cerdas-tanpa-gadget-versi-psikolog-774650>